



eISSN 2656-8209 | pISSN 2656-1565

Jurnal Mediakita
Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam

Vol. 6, No. 1 (2022) pp. 77-94

<http://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/mediakita>

Submit: 12 Desember 2021 Accepted: 20 Desember 2021 Publish: 31 Januari 2022



Pola Komunikasi Keagamaan Masyarakat Muslim di Ruang Digital

Baidawi

Pascasarana UIN Sunan Kalijaga, e-mail: baidawi.alvarogmail.com

Abstract

The Covid-19 pandemic has colored the pattern of religious communication of the Muslim community in cyberspace which is considered more efficient, interactive and varied. Some of the commonly found religious activities include online tahlilan, scientific studies, and Islamic motivational seminars. This study focuses on the communication pattern of the Muslim community in the digital space using Harold Laswel's theory, namely the secondary communication pattern, in which the process of delivering messages by the communicator to the communicant (audience) uses media and the role of digital media as an adhesive for the socio-religious relationship of the Muslim community. While this research method is descriptive qualitative with virtual ethnographic research type. Data collection in this research is through observational studies, interviews and documentation. The researchers found that communication patterns in religious rituals using Google Meet and Meeting Zoom media took place interactively-communicatively between a number of da'wah activists (communicators) and their audiences (communicants). This can be seen from various forms of religious activities such as online tahlilan activities, scientific studies, and Islamic motivational seminars. This was built in order to instill a religious spirit and efforts to increase piety to Allah SWT.

Keywords: *Communication Pattern, Digital Media, Increasing Faith*

PENDAHULUAN

Penggunaan sosial media di masa pandemi Covid-19 saat ini cenderung meningkat, termasuk mengakses dan menggelar ritual keagamaan di ruang virtual semakin semarak. Hal itu disebabkan kemunculan virus corona di Indonesia dan mengharuskan orang sebaiknya beraktivitas di dalam rumah (*work from home*). Tidak terkecuali kegiatan keagamaan seperti pengajian, shalawatan, do'a, dzikir, tahlilan, ngaji online, dan kajian keilmuan yang sifatnya *daring* (dalam jaringan). Pemanfaatan media digital dalam ranah keagamaan dikenal dengan istilah *cyber religion*, di mana ekspresi keberagaman dapat terwakilkan melalui ruang siber. Adanya upaya mendefinisikan ulang makna ritual keagamaan menjadi titik tekan masifnya kegiatan keagamaan di dunia virtual. Relasi keagamaan virtual dengan entitas sebagai penggiat sosial media yang beraktivitas di media digital seolah-olah menjadi kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan (Wasisto, 2015).



Maraknya ritual keagamaan yang terjadi di sosial media turut mendorong lahirnya fenomena pola komunikasi keagamaan sebagai upaya mendekatkan diri kepada penciptanya. Penggunaan aplikasi seperti *google meet* dan *zoom meeting* adalah beberapa contoh potret bentuk komunikasi untuk mempertemukan entitas dalam satu jaringan, selama terhubung online. Entitas disatukan dalam suatu platform digital sehingga melebur dan berbaur menjadi satu. Metode ini dirasa lebih efisien dalam menghadirkan berbagai entitas untuk mengekspresikan keberagamaannya dalam bentuk kegiatan tahlilan online, kajian keilmuan online, seminar motivasi Islami, pengajian online, dan aktivitas keagamaan lainnya. (Boellstorff, Tom, 2015).

Interaksi antar entitas yang terjadi dalam aplikasi *google meet* misalnya berlangsung khusyuk, lancar dan kondusif selama koneksi internet baik. Dalam fitur tersebut terdapat tombol audio, fitur kamera, *virtual background* (latar belakang), bahkan kolom komentar yang dapat dipergunakan pengguna merespon balik baik berbentuk pertanyaan, kritik ataupun saran. Akses internet untuk menciptakan iklim religius yang termanifestasikan dalam pola komunikasi keagamaan masyarakat muslim menjadi lebih efisien, interaktif, dan komunikatif. Kegiatan spiritual keagamaan yang melekat dalam citra diri masyarakat muslim sebagai komitmen dalam meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT (Marhaeni Dian K, 2017)

Tren komunikasi yang dibangun justru bergerak sangat dinamis dan dapat menembus ruang dan waktu serta siapapun dapat berpartisipasi selama terhubung online. Howard Rheingold menyebutnya komunitas virtual, yaitu sebuah kelompok yang terbentuk akibat jaringan internet yang bersifat demokratik dan terbuka. Pola komunikasi keagamaan masyarakat muslim menuntut untuk berpikir kreatif dan produktif dalam menghasilkan sesuatu yang baru (Ariyanti, 2020). Teknologi digital dapat mereduksi jarak antar entitas dalam satu jaringan, dapat menjangkau batas wilayah meski daerah terisolir sekalipun untuk saling terhubung satu sama lain. Praktik keagamaan yang dihadirkan dalam majelis virtual dapat menciptakan khalayak untuk berpartisipasi, berdialog secara langsung dan terlibat percakapan secara intim dengan orang lain meski di lokasi yang berbeda. Tidak terkecuali pada komunikasi keagamaan yang melibatkan dan mempertemukan antar masyarakat muslim (Muslih, 2020).

Penulis mencoba mengkorelasikan pola komunikasi dalam ritual keagamaan di ruang digital dengan Al-Qur'an surat Al-Hujurat Ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya :Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu

saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.

Kemajemukan antar masyarakat muslim yang terjadi di ruang virtual untuk selalu memegang sikap toleransi. Wujud toleransi salah satunya bertutur kata dengan baik, sehingga melahirkan karakter masyarakat muslim yang religius, harmonis dan moderat. Pada gilirannya, upaya untuk memperoleh kesejahteraan hidup, kemaslahatan hidup, dan kesejahteraan hidup akan tercapai. Adanya dorongan baik internal ataupun eksternal dalam menunaikan kegiatan spiritual seperti tahlilan online, pengajian, kajian keilmuan ataupun seminar motivasi Islami dapat memupuk semangat keagamaan. Pada gilirannya, upaya memperoleh ketaqwaan akan tercapai kepada hambanya yang selalu konsisten melaksanakan kegiatan keagamaan (Afiyatin and Irda, 2020). Meskipun tradisi komunikasi keagamaan di ruang digital sedikit menggeser perilaku entitas keagamaan yang pada dasarnya dilaksanakan secara tatap muka, di majelis taklim dan tempat-tempat suci (Ritonga, 2019).

Keefektifan, efisiensi, cepat, interaktif dan variatif dalam berinteraksi dalam ruang siber adalah sebagai bentuk kemajuan teknologi digital dalam cara manusia berkomunikasi dengan manusia lainnya. Pola komunikasi keagamaan menjadi lebih cepat tersampaikan kepada khalayak karena partisipasi aktif entitas dalam proses komunikasi lebih terlihat dan menimbulkan *feedback* (umpan balik) (Efendy, 2005). Penyesuaian budaya komunikasi secara virtual ini menuntut setiap kalangan untuk terbiasa menggunakan aplikasi digital. Tidak terkecuali kalangan usia lanjut (Sampurono, 2020). Tujuan penelitian ini adalah penulis bermaksud menyajikan bagaimana pola komunikasi dalam ritual keagamaan di dunia digital terjadi secara berkelanjutan.

Beberapa artikel yang meneliti tentang pola komunikasi dapat membaca artikel karya Dian Marhaeni K dan Urip Mulyadi dengan judul “Pola, Perilaku dan Praktek Komunikasi Islam Pada Kelompok Tradisional Dalam Mengakses Media Online”, artikel karya Imam Subqi “Pola Komunikasi Keagamaan Dalam Membentuk Kepribadian Anak”, artikel karya Elok Perwirawati, Prietsaweny Ririr T Simamora, dan Lestari Victoria Sinaga dengan judul Pola Komunikasi Kelompok Agama Dalam Pencegahan Penyebaran Ujaran Kebencian di Kecamatan Medan Polonia Pada Pemilihan Presiden Tahun 2019.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian di dunia siber membutuhkan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi virtual (Nasrullah, 2014). Narasumber yang dipilih dalam penelitian ini adalah Reno Anugerah Pratama, Rofiki, Joan, dan Mayyogi Arrafi. Narasumber ini dipilih berdasarkan kegiatan keagamaan yang diikuti di media digital *google meet* dan *zoom meeting*. Adapun ritual keagamaan dimaksud meliputi tahlilan online, kajian keilmuan, dan seminar motivasi Islami. Penelitian ini merupakan studi etnografi virtual di mana penulis bermaksud mengkaji bagaimana pola komunikasi keagamaan yang dibangun entitas di ruang virtual dan peranan media digital sebagai perekat hubungan keagamaan masyarakat muslim melalui pendekatan etnografi virtual. Sedangkan instrumen dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam studi etnografi, maka peneliti dapat melihat suatu wacana dari sudut pandang subjek yang diteliti (Saukko, 2005). Etnografi juga akan berusaha melihat secara lebih luas mengenai realitas subjek yang dikaji. Etnografi bisa memberikan cara pandang baru mengenai pelabelan praktik budaya sesuatu, misalnya mengenai konsep resistensi (Saukko, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena Pola Komunikasi Keagamaan di Ruang Digital

Pola komunikasi dimaknai sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan secara tepat, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami (Djamarah, 2004). Pola komunikasi keagamaan yang dibangun entitas dalam ruang virtual karena terdapat kesamaan makna, tujuan dalam ritual keagamaan seperti kegiatan tahlilan online, kajian keilmuan, shalawatan, seminar motivasi Islami dan pengajian secara daring. Pandemi Covid-19 membuat hubungan sosial antar entitas dihabiskan dalam ruang siber untuk bertukar informasi, berbagi pengalaman keagamaan, dan upaya meningkatkan ibadah kepada Allah SWT. Media digital mampu mempertemukan entitas yang terhubung dalam jaringan internet.

Pola komunikasi sekunder menurut Harold Laswell adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan menggunakan perantara media. Komunikator yang menggunakan media ini berangkat dari sasaran komunikasi yang jauh tempatnya dan jumlahnya semakin banyak. Fenomena komunikasi keagamaan dalam bentuk kegiatan seminar motivasi Islami, kajian keilmuan, pengajian yang sifatnya online adalah beberapa contoh pola komunikasi yang dibangun masyarakat muslim selama pandemi berlangsung.

Kebebasan berekspresi di ruang digital bagi masyarakat muslim menjadi arena pertukaran pesan antara komunikator kepada komunikan tanpa bertemu secara fisik dan hanya mengandalkan perangkat teknologi. Pola komunikasi yang dibangun secara interaktif dapat menimbulkan umpan balik antara pengirim pesan kepada penerima pesan. Semisal aplikasi *google meet* yang terdapat fitur menghidupkan audio, kamera bahkan kolom komentar yang dapat dipergunakan entitas.

Pada dasarnya upaya seseorang dalam rangka meningkatkan ibadah dan ketaqwaan kepada Allah SWT dilaksanakan dalam tempat suci seperti majelis taklim, masjid ataupun musholla, tetapi saat ini pola komunikasi tersebut dapat ditemukan dalam ruang digital. Praktisnya konsep komunikasi melalui ruang virtual membuat sebagian besar masyarakat muslim memanfaatkannya sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kegiatan seperti kajian keilmuan yang digelar dalam aplikasi *google meet* dapat mempertemukan entitas dalam suatu jaringan.

Pola komunikasi dalam *google meet* memunculkan partisipasi aktif khalayak utamanya dalam kolom komentar. Ini biasanya digunakan untuk mengajukan pertanyaan, berbagi pengalaman keagamaan, serta kritik dan saran. Efektifnya pola komunikasi di *google meet* ataupun *meeting zoom* selama koneksi internet baik mendorong khalayak untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan semisal kegiatan seminar motivasi Islami. Kecenderungan mengekspresikan keberagaman di media digital secara berlarut-larut dan membuat entitas tenggelam dalam dunia semu yang difasilitasi teknologi komputer (Rustandi, 2020). Fenomena ini selaras sebuah artikel jurnal yang ditulis Afidatul Asmar bahwa ruang digital telah diwarnai berbagai macam konten dakwah yang dipopulerkan oleh kalangan penggiat dakwah. Berbagai macam aktivitas dakwah ataupun ekspresi keberagaman dapat dilakukan oleh siapa saja dan kapan saja selama terhubung online. Intensitas ritual komunikasi keagamaan di dunia virtual cenderung bertambah pesat seiring jumlah pengguna sosial media meningkat (Asmar, 2020).



Gambar 1 Fenomena Pola Komunikasi Keagamaan Pada Rutinitas Tahlihan Online Mahasiswa Magister KPI 2021 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Kegiatan rutin tahlilan online menggunakan aplikasi *Google Meet* yang dilaksanakan setiap malam jum'at diikuti seluruh mahasiswa Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pola komunikasi yang dibangun sejumlah mahasiswa dalam aktivitas tahlilan secara daring (dalam jaringan ini sejalan dengan pendapat Richard West dan Lynn Turner bahwa dalam sebuah kelompok terdapat sekumpulan individu yang sama-sama memiliki serangkaian tujuan (West Richard dan Turner Lynn, 2009)

Sekelompok mahasiswa membaca tahlil secara bersama-sama dalam ruang virtual dengan dipimpin petugas tahlil. Hal itu dilakukan sebagai komunikasi keagamaan yang mampu mereduksi batas geografis juga upaya mendekatkan diri kepada ilahi rabbi. Tahlilan online mempertemukan entitas dalam suatu jaringan selama terhubung online, dan adanya kesamaan tujuan. Sejumlah fitur dapat dipergunakan entitas dalam rutinan tahlilan seperti menghidupkan audio, membuka kamera, ataupun pada kolom komentar. Fitur ini dapat membantu untuk menyampaikan informasi dan saling berkomunikasi. Tidak hanya itu, dalam aplikasi *google meet* terdapat *virtual background* atau latar belakang yang dapat mempercantik tampilan aplikasi.

Pola komunikasi keagamaan juga ditunjukkan oleh Reno Anugerah Pratama ketika mengisi kajian keilmuan yang bertema spirit momentum isra' mi'raj menggunakan aplikasi *zoom meeting*. Interaktifnya komunikasi membuat pesan yang disampaikan dapat ditangkap dengan mudah oleh khalayak yang mengikutinya, bahkan dapat membagikan materi berupa isra' mi'raj. "Tren ritual keagamaan setiap waktunya cenderung meningkat tanpa khalayak memperdulikan nilai kesakralan dan keberkahan yang justru lebih penting. Kebebasan entitas dalam berekspresi bukan hanya sekadar mengkonstruksikan identitas dirinya di media siber, tetapi seolah-olah lebih menuhankan kecanggihan teknologi. Ruang siber banyak menawarkan berbagai fitur-fitur canggih yang dapat diakses oleh entitas untuk mengekspresikan keberagamaannya dengan interaktif dan variatif. Hakekat ritual keagamaan sejatinya berada di ruang sakral seperti masjid untuk membaca zikir, shalawat, pengajian, kajian keislaman dan kegiatan keagamaan yang lain, tetapi saat ini telah bergeser menuju lingkungan artifisial (Sururi, 2019).

Pola komunikasi yang dibangun khalayak dalam ruang virtual bersifat sekunder, yakni bantuan media digital untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan berlangsung interaktif. Ritualitas keagamaan dalam ruang digital adalah tempat bertemunya sekelompok orang yang memiliki tujuan bersama yang saling berinteraksi sama lain sambil

membacakan kalimat Allah (Mulyana, 2005). Dalam prakteknya, khalayak tidak sebatas melaksanakan kegiatan keagamaan dengan lantunan do'a, melainkan ruang virtual sebagai arena dialog seputar wacana keagamaan kontemporer. Interaksi agama virtual dan khalayak sebagai penggiat ritualitas keagamaan sekaligus menambah wawasan keislaman di tengah arus informasi dan modernisasi yang cukup masif. Menurut Abdul Wahab seperti yang dilansir dari Youtube/Kompas TV, tujuan dari pembentukan kegiatan keagamaan, termasuk ia mencontohkan pada Santrionline adalah sebagai media belajar santri. Hal itu untuk mengurangi penyebaran *hoax* supaya tidak menimbulkan perpecahan, dan juga untuk berbisnis. Konten yang diunggah berupa toleransi, nasionalisme, pendidikan, akhlak, bisnis, dan ibadah. Fanpage Santrionline menjadi wadah para santri untuk berkontribusi memberikan keberimbangan ilmu dan informasi tentang keislaman di Indonesia berdasarkan visi Santrionline yaitu "Media Santri Nusantara" dan semboyan dari santri, oleh santri, untuk negeri (Septina, 2019).

Penyediaan ruang baru untuk khalayak dalam menggelar kegiatan keagamaan menjadi sesuatu yang menarik, terlebih hal itu dilaksanakan secara rutin dan tidak hanya sebatas menunaikan kegiatan spritualitas. Akan tetapi aktivitas tersebut dapat menjalin komunikasi dan media silaturahmi antar sesama untuk selalu meningkatkan kesadaran beragama (Nasrullah, 2012). Komunikasi di ruang siber dapat terjadi setiap saat selama entitas terhubung online, dan terkoneksi dengan internet. Kebutuhan manusia untuk selalu menggelar ritual keagamaan di ruang siber tidak hanya didasarkan pada alat komunikasi, penghubung silaturahmi, ataupun ruang dialogis, tetapi bagian dari salah satu untuk mendekatkan hamba terhadap penciptanya. Meskipun sedikit mengubah cara manusia berkomunikasi dan berperilaku di media digital.

Komunikasi digital banyak menawarkan ragam cara bagi khalayak untuk terus berkreasi, bahkan dalam dunia siber terdapat kolom diskusi. Ruang-ruang tersebut dapat dipergunakan entitas sebagai arena pertarungan wacana keagamaan, ruang dialogis seputar keislaman, sekaligus hal ini memunculkan kultur komunikasi keagamaan baru yang terus mendorong khalayak terlibat aktif di dalamnya. Semisal penggunaan *Meeting Zoom* yang seringkali digunakan masyarakat baik sebagai media diskusi ataupun menggelar ritual keagamaan. Melalui media itu juga, khalayak sangat terbantu untuk menyalurkan isi pikiran karena dapat melihat secara langsung (*online*) wajahnya dan berkomunikasi secara dua arah. Keterlibatan khalayak dalam ritualitas keagamaan di ruang virtual ini untuk membangun wacana kritis dapat memperkaya khazanah keislaman. Ruang siber sebagai arena pertukaran ide dan gagasan untuk membangun diskusi baik seputar isu-isu keagamaan ataupun realitas sosial keagamaan.

Penggunaan *meeting zoom* sebagai salah satu platform digital marak digunakan pengguna menggelar kegiatan keagamaan. Praktisnya pemanfaatan aplikasi itu dengan mempertemukan entitas untuk memenuhi kebutuhan spritualnya. Pemenuhan fitur pada aplikasi *zoom meeting* tidak jauh beda dengan google meet yakni terdapat tombol audio, kamera, dan kolom chat. Selama koneksi internet stabil, pengguna dapat menyampaikan pendapatnya baik melalui fitur audio ataupun kolom komentar yang semakin interaktif-komunikatif. Hal itu selaras dengan pendapat Reno Anugerah Pratama bahwa penggunaan media *zoom meeting* untuk melaksanakan kegiatan keagamaan diperbanyak dan diperluas. “Jika perlu bisa menyentuh kalangan remaja Indonesia untuk memberikan motivasi Islami dan bisa membuat mereka berubah, sehingga kembali pada jalan yang benar. Bagaimanapun di saat pandemi, penggunaan sosial media juga dibutuhkan untuk mengajak orang pada kebaikan (Pratama, 2022).

Reno bermaksud ingin memperlihatkan gaya komunikasi yang menjadi karakteristiknya ketika mengisi seminar motivasi via online seperti *live streaming* di youtube. Ritual komunikasi keagamaan terwakilkan dalam dalam majelis virtual dengan gaya komunikasi yang menggugah jamaah. Di sini, konstruksi identitas keagamaan terlihat dan ditampilkan dalam ruang publik yang termediasi oleh perangkat seluler. Ruang virtual mampu menghadirkan simbol-simbol, pernak-pernik, model komunikasi sebagai alat memproduksi makna dari suatu identitas yang hendak disampaikan (Kertamukti, 2019). Ritual komunikasi Reno terlihat tidak hanya menyampaikan pesan-pesan dakwah, motivasi, tetapi juga mendorong khalayak/jamaah terlibat aktif dalam serangkaian kegiatan keagamaan. Tren dakwah Reno ini juga dapat membentuk komunitas keagamaan di ruang virtual dengan niat dan tujuan yang sama untuk memvisualisasikan entitas pada kehidupan siber (Setiyawati, 2019).

Terbukti, motivasi Islami Reno mampu menggugah kesadaran jamaah untuk semakin meningkatkan ketaqwaan dan ibadah kepada Allah. Pola komunikasi yang digunakan Reno menggunakan aplikasi meeting zoom berhasil menarik perhatian jamaah terlibat dalam serangkaian kegiatan keagamaan (Agus, 2012). Uniknyanya dalam aktivitas keagamaan di dunia siber, simbol-simbol keagamaan menyatu dalam masyarakat berjejaring (*network society*) untuk menampilkan identitas masyarakat muslim. Meskipun terkadang ada yang secara sengaja tidak menampilkan karakter keagamaannya dan lebih memilih *offcame* (menutup kamera). “Terkadang ada yang sambil tidur ketika *zoom*, sambil makan, belanja, masak. Hal itu yg dapat mengurangi nilai kesakralan jika tidak menyimak dengan baik” (Rofiki, 2022)

Tradisi keislaman terhadap aktivitas keagamaan dalam ruang virtual semakin memperluas jangkauan masyarakat untuk dapat bergabung dalam kegiatan tersebut. Hal ini sejalan dengan surat Al-Baqarah ayat 148:

وَلِكُلِّ وُجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّئُهَا فَاسْتَثْبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya : Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah maha kuasa atas segala sesuatu. (QS.A-Baqarah,148)

Kehadiran media digital berimplikasi terhadap terdegradasinya nilai kesakralan yang dirasakan oleh entitas, salah satunya Reno Anugerah Pratama yang seringkali menggelar ritual keagamaan di ruang virtual baik melalui *Google Meet*, *Meeting Zoom*, Instagram ataupun Youtube. Sebagai seorang da'i muda yang banyak menggelar kajian keilmuan di media sosial terutama di awal pandemi, ia banyak menemukan sikap dan perilaku jamaah yang cukup beragam. "Banyak nilai kesakralan itu berkurang bahkan hilang, karena teman-teman yang hadir di *zoom meeting* misalnya lebih memilih *offcam* (menutup kamera), sambil tiduran, memasak, makan bahkan belanja. Itu pasti mengurangi kesakralan saat diskusi yg seharusnya majelis ilmu itu majelis yang mulia. Apalagi sosok yang berbicara itu mengharapkan perubahan besar bagi orang yang mendengarkan. Tapi itu tergantung ketegasan panitia dan keterlibatan jamaah yang hadir (Pratama, 2022). Hal ini sekaligus menimbulkan komunikasi dua arah antara si pengirim pesan dan penerima pesan serta dapat interaksi secara langsung.

Fenomena ritualitas keagamaan yang cenderung dijadikan sebagai ruang baru bagi khalayak untuk mengekspresikan keberagaman tepat kiranya disandingkan dengan pendapat Jeff Zaleski yang menganalogikan usaha manusia dalam melibatkan dirinya ke lingkungan artifisial itu ibarat seorang anak yang bermimpi untuk berjalan di sepanjang pantai pasir dan memandangi lautan (Zaleski, 1999). Dia merasakan kesepian dan lemah di depan luasnya samudera, dan tiba-tiba memiliki keinginan bercengkrama dengan semua orang di dunia yang tinggal di pantai lain (*as far as I am concerned, to go on the internet is first of all like a dream. It is the dream of a child who walks along a sand beach and looks at the ocean. He feels lonely and weak in front of the vastness of the ocean. And suddenly the wish to start a dialogue with all the people of the world who live on other shores grows on him*) (Zaleski, 1999).



Gambar 2 Relasi Keagamaan Dengan Kebiasaan Digital Untuk Mengekspresikan Keberagaman Pada Rutinitas Kajian Keilmuan Mahasiswa Magister KPI 2021 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Salah media yang sering digunakan masyarakat muslim dalam menggelar kegiatan keagamaan adalah *meeting zoom*. *Zoom meeting* merupakan aplikasi yang menyediakan layanan konferensi jarak jauh dengan menggabungkan konferensi video, pertemuan online, obrolan, hingga kolaborasi seluler. Aplikasi ini milik perusahaan *Zoom Video Communication* yang berpusat di San Jose, California. Aplikasi ini banyak digunakan sebagai media komunikasi jarak jauh (*Zoom-Dan -4-Aplikasi-Rapat-Online-Selama-Pandemi*, 2020). Keunggulan penggunaan aplikasi *Zoom* adalah (a) panggilan video yang tanpa buffering, penyesuaian otomatis. (b) panggilan audio, sempurna dan dapat direkam untuk tinjauan di masa mendatang. (c) panggilan konferensi dapat dengan mudah menghadirkan 10 pihak tanpa kehilangan kualitas. (d) berbagi layar dapat dengan mudah digunakan, bisa memilih jendela atau monitor apa yang akan dibagikan, penjadwalan dapat dengan mudah untuk menjadwalkan acara dan mengekspor ke kalender kemudian mengundang tamu (Komalasari, 2020).

Perkembangan *cyberspace* telah mengubah berbagai cara entitas dalam menjalankan berbagai macam ritualitas dan spritualitas keagamaan. Pergeseran aktivitas keagamaan itu lebih mengarah pada ruang virtual yang difasilitasi perangkat seluler ataupun komputer dengan konektivitas yang lebih canggih, interaktif dan dialogis (Piliang, 2011). Tren komunikasi seperti ini menjadi kebiasaan dan tradisi baru bagi perkembangan evolusi Islam modern dengan segala pernik-pernik di dalamnya. Bergesernya ritual keagamaan menuju masyarakat berjejaring (*network society*) sebelumnya tidak ada yang bisa membayangkan akan terjadi, akan tetapi semenjak kemunculan pandemi Covid-19 pada tahun 2020 yang lalu. Masyarakat muslim banyak menggelar ritual keagamaan melalui ruang digital karena di sisi lain ada himbauan dari

pemerintah untuk melaksanakan kegiatan secara daring dan khawatir tertular virus jika berkerumun.

Realitas keagamaan ini banyak ditemukan pada masyarakat perkotaan yang sedikit lebih sensitif dan takut terhadap virus corona, bahkan tren pertumbuhannya cenderung lebih banyak di wilayah perkotaan. Pada gilirannya, masyarakat muslim perkotaan menjadikan sosial media sebagai sarana menggelar ritual keagamaan secara terus menerus, bahkan hingga saat ini. Dalam prakteknya, fenomena ritual ibadah keagamaan tidak berubah sedikitpun dan secara mekanisme kegiatan tetap dilangsungkan sebagaimana mestinya membacakan ayat Al-Qur'an, dzikir, kalimat Allah. Hanya saja terkadang ditemukan beberapa sinyal internet pengguna kurang bagus, sehingga mempengaruhi koneksi internet. Hal itu biasanya terjadi bergantung pada wilayah yang terisolir dan jauh dari jangkauan tower atau sinyal internet (Arrafi, 2022)

Fenomena ritual keagamaan masyarakat muslim yang telah menjadi tradisi keislaman, sehingga mengubah gaya berkomunikasi yang biasa dilakukan secara berkelompok. Upaya untuk tetap melestarikan tradisi keagamaan seperti pengajian, shalawatan, tahlilan dan ritual keagamaan yang lain terus dilakukan hingga saat ini. Komunitas keagamaan yang telah lama lahir karena adanya kesamaan tujuan untuk bersama-sama membacakan dzikir dan kalimat-kalimat Allah. Agama yang dianggap sebagai suatu jalan hidup bagi manusia (*way of life*) untuk menuntut supaya hidupnya tidak keruh. Agama berfungsi untuk memelihara integritas manusia dalam membina hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan sesama manusia dan dengan alam yang mengitarinya. Oleh sebab itu, agama pada dasarnya berfungsi sebagai alat pengatur untuk terwujudnya integritas hidup manusia dalam hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan alam yang mengitarinya.

Kemudahan dalam berinteraksi dalam dunia digital utamanya dalam rangka mendekatkan dan meningkatkan kualitas keimanan seseorang kepada penciptanya harus selalu dipupuk. Hal ini sebagai revolusi industri komunikasi yang terus berkembang setiap waktunya untuk mempermudah pola komunikasi antar entitas meski tidak dalam lokasi yang sama. Interaksi timbal balik yang tercipta akan semakin menguatkan setiap individu untuk saling bertukar gagasan dan upaya memperoleh informasi seputar wacana keislaman. Tidak lain adalah ingin memperteguh sebagai identitas muslim yang beriman dan bertaqwa kepada penciptanya.

Peranan Media Digital Sebagai Perekat Hubungan Keagamaan Masyarakat Muslim

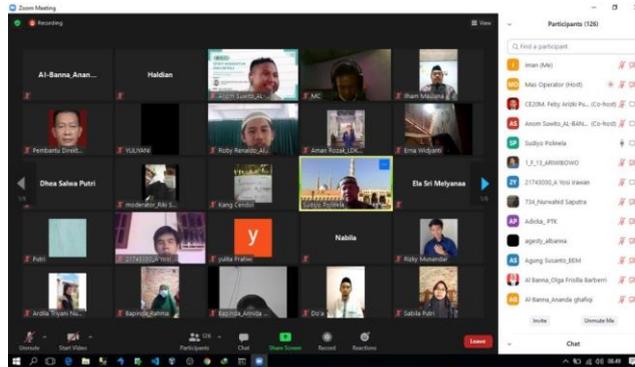
Kegiatan keagamaan masyarakat muslim yang termediasi media digital telah menyatukan hubungan sosial keagamaan tanpa bertemu secara fisik dan mengandalkan sentuhan layar. Pesan yang dikirimkan melalui perantara media digital akan cepat tersampaikan kepada komunikan.

Fenomena ritual keagamaan yang marak dilaksanakan secara daring secara perlahan merekatkan relasi sosial-keagamaan antar entitas muslim. identitas muslim diperlihatkan dalam ruang digital baik dalam kajian keilmuan, seminar motivasi Islami, pengajian, ataupun tahlilan secara daring menggunakan aplikasi *google meet*.

Keterhubungan entitas muslim dalam ruang virtual dengan mempertemukan sesama pengguna dalam memupuk spirit keagamaan nyata adanya, utamanya di masa pandemi. Keterlibatan masyarakat muslim dalam kegiatan keagamaan dilandasi atas tingginya kebutuhan spiritual terhadap penciptanya. ini terlihat dari serangkaian momen keagamaan yang dipertunjukkan dalam media digital. Ini bahwa media digital mempercepat arus komunikasi dan mendorong umpan balik antar entitas dalam suatu jaringan (Mayfield, 2008)

Perkembangan teknologi digital saat ini telah mempermudah aktivitas manusia di dalam menjalankan aktivitas keseharian dan dapat mereduksi batas geografis. Dalam bukunya Teori Komunikasi Massa Mc Quail menjelaskna bahwa “Media baru atau New Media adalah seperangkat teknologi komunikasi yang berbagi ciri yang sama selain baru dimungkinkan dengan peranan digitalisasi dan ketersediannya yang luas untuk penggunaan pribadi sebagai alat komunikasi. Denis McQuail menjelaskan ciri utama media baru adalah keterhubungan antar pengguna, akses antara komunikator kepada komunikan semakin mudah untuk berkirim pesan (Denis, 2011)

Reno Anugerah Pratama sebagai salah satu penggiat dakwah yang seringkali terlibat langsung dalam kegiatan keagamaan menggunakan meeting zoom membagikan pengalamannya. Hal itu ketika Ia mengisi seminar motivasi Islami yang dihadiri puluhan peserta dari berbagai daerah. Kemampuannya dalam memotivasi jamaah terlihat ketika menyampaikan pesan keagamaan yang menggugah yang jamaah hadir secara virtual. “Tentu hal ini menjadi sebuah kemudahan dalam menggunakan media digital dan terlibat dalam majelis ilmu. Perlu diketahui juga, kajian yang saya isi ini lebih mengarah pada motivasi islami dan judul buku yang saya tulis. Motivasi yang sesuai dengan latar belakang saya adalah hal-hal yang terinspirasi dari Islam. Biasanya ketika mengisi motivasi atau ceramah juga mengenalkan pada buku-buku yang saya tulis biar dibaca lebih lanjut biar semakin dalam ilmu yang diperoleh” (Pratama, 2022).



Gambar 3 : Seminar Motivasi Islami oleh Reno Anugerah Pratama menggunakan *Meeting Zoom*
Kegiatan semacam seminar motivasi Islami ini sebagai arena pertukaran informasi

keislaman dalam rangka menambah pengetahuan keagamaan masyarakat muslim di ruang digital. Penggunaan aplikasi *meeting zoom* sebagai salah satu platform media sosial banyak menawarkan fitur yang dapat dipergunakan entitas. Semisal menghidupkan tombol audio untuk menyampaikan pertanyaan kepada narasumber seminar. Itu dipergunakan dalam momen tanya jawab di sela-sela kegiatan seminar meski tidak seluruh audio bersedia membuka kamera.

Partisipan yang terlibat dalam kegiatan seminar motivasi Islam yang diikuti berbagai komunitas keagamaan, mahasiswa dan masyarakat luas cukup banyak. Melalui sentuhan dakwah dari penceramah lokal bernama Reno Anugerah Pratama mampu menarik perhatian berbagai kalangan untuk berpartisipasi. Semaraknya kegiatan keagamaan dapat memupuk keimanan dan ketaqwaan seseorang yang terwadahi majelis taklim berbasis media digital. Ekspresi keberagaman Islam dapat tersalurkan melalui ruang-ruang artifisial yang mempertemukan berbagai entitas keislaman.

Penggunaan media digital dalam bentuk kegiatan keagamaan semestinya berlandaskan etika terhadap entitas muslim lainnya. Itu mencerminkan perilaku masyarakat muslim yang beradab, dan bersikap baik, bijak dalam menggunakan media digital. Kecanggihan teknologi digital mendorong lahirnya pernak-pernik keagamaan yang terwadahi oleh aplikasi digital seperti *google meet* dan *meeting zoom*. Identitas muslim diperlihatkan seperti penggunaan hijab, baju taqwa, dan berkopiah untuk meneguhkan sebagai pribadi muslim.

Semisal penggunaan *background* yang bernuansa Islami seperti menggunakan simbol masjid, perpustakaan dengan sejumlah buku-buku adalah hal yang banyak ditemukan di *meeting zoom*. Tanda bahwa orang pernah dan sering melakukan hal tersebut tidak hanya mencirikan ia sebagai seorang muslim tapi mencitrakan dirinya ke sosial media supaya dapat dilihat oleh teman-temannya. "Saya sering menemukan ketika sedang melaksanakan tahlilan online di ruang

Zoom Meeting. Teman-teman saya banyak menggunakan background masjid, background hamparan gurun, dan beberapa latar belakang simbol yang mencirikan Islam” (Rofiki, 2022).

Realitas pergeseran interaksi keagamaan yang muncul di ruang virtual nyatanya membawa perubahan yang cukup signifikan terhadap keberlanjutan komunikasi yang menembus batas ruang dan waktu. Hal ini turut berimplikasi terhadap kemajuan di bidang ilmu komunikasi dan teknologi dan memberikan kontribusi khususnya bagi masyarakat muslim yang banyak menggelar ritual keagamaan di ruang virtual. *Meeting Zoom* sebenarnya juga sebagai arena perjumpaan simbol keagamaan suatu entitas untuk mencitrakan dirinya yang terkadang itu tidak jelas ditujukan kepada siapa. Bentuk pertukaran simbolik ini beragam bentuknya seperti penggunaan hijab bagi perempuan, kopiah bagi laki-laki, berbusana muslim, dan lain sebagainya (Risidiana, 2019). Secara sederhananya entitas ingin menunjukkan kepada khalayak bahwa apa yang ia gunakan untuk meneguhkan sebagai identitas muslim.

Interaksi manusia dan agama menggunakan media digital pada era Covid-19 saat ini seolah menjadi kebutuhan manusia terhadap agama di tengah pembatasan sosial masyarakat. Kebiasaan baru tersebut yang selalu tercermin dalam setiap pola perilaku masyarakat muslim yang dalam kehidupan kesehariannya tidak terlepas dari persoalan teknologi, baik sebagai alat komunikasi ataupun upaya pemenuhan informasi. Dalam artian, teknologi digital saat ini sudah melekat dimensi kehidupan masyarakat termasuk melaksanakan kegiatan keagamaan. Bertukarnya simbol keagamaan yang muncul dalam ruang virtual itu sebenarnya bukan tanpa alasan, yakni ingin menunjukkan kepada yang lain bahwa hal itu sebagai penguat identitas masyarakat muslim.

Kebebasan spiritual di ruang siber secara konseptual memberikan peluang baru untuk mengaktifkan kembali aktivitas keagamaan, sehingga kebiasaan baru ini selalu dipupuk. Terlepas dari media siber juga sebagai arena perjumpaan simbol keagamaan yang bergerak sangat dinamis (Malik, 2021). Kehadiran internet menjelma sebagai ruang refleksi keagamaan di tengah arus informasi yang kian masif dan hadirnya komunitas dan aktivitas keagamaan memunculkan perilaku dan kesadaran beragama semakin kuat.

Ritual keagamaan dapat dijumpai bahkan dipegang hanya dengan perangkat seluler atau orang menyebutnya sebagai gawai. Dari sini, entitas dapat menyelami kehidupan era digital dengan segala keragaman dan kekhasannya, bahkan pertemuan simbol-simbol agama dari berbagai berbagai bentuk bahasa, kebiasaan dan tradisi keislaman yang unik dan melebur menjadi satu. Simbol tersebut dapat berupa filter digital, *background* masjid, hijab bagi perempuan muslim, berbusana muslim, motivasi, dan sejenisnya. Entitas dapat memproduksi pesan yang terkadang tidak jelas itu ditujukan kepada siapa termasuk konstruksi simbol

keagamaan. Di waktu yang bersamaan pula, entitas mengonsumsi pesan. Fakta ini merupakan sebuah fenomena aktivitas keagamaan di mana terdapat hubungan yang signifikan antara agama dan media, baik sebagai medium ataupun ruang kebudayaan (Fakhruroji, 2017)

Relasi sosial-keagamaan antar entitas muslim di ruang siber tidak serta dikatakan sebagai solusi untuk memecahkan problematika umat Islam maupun penyeimbang kemajuan teknologi komunikasi di era peradaban baru. Tetapi hadirnya ruang-ruang agama di media digital membuka peluang bagi entitas keagamaan untuk mengekspresikan keberagaman, ruang dialogis dengan mengusung prinsip etika komunikasi yang baik, dan tidak kalah penting sebagai salah satu alternatif upaya pemenuhan kebutuhan spiritual. Tapi jangan sekali-kali menjadikan internet sebagai preferensi utama dalam memperoleh wawasan keislaman, ini akan menjadi paradigrama yang keliru. Ritual komunikasi menuju ruang virtual tidak dapat dihindarkan bagi entitas yang hidup dengan seperangkat teknologi yang difasilitasi alat canggih yang interaktif, efisien dan variatif. Keanekaragaman simbol keagamaan yang terdapat di ruang siber dan dibuat oleh suatu entitas tadi justru hanya sebagai upaya mencitrakan, mempromosikan dirinya kepada orang lain.

KESIMPULAN

Media digital membuka ruang dialog antar masyarakat muslim, yang nanti pada gilirannya menambah wawasan keislaman. Pertemuan antar entitas dalam ruang virtual mendorong lahirnya sejumlah gagasan, ide, bahkan ekspresi keagamaan dapat tersalurkan dengan baik. Fenomena sosial keagamaan ini bukan hanya sebagai ajang mengekspresikan keberagaman, tetapi turut memicu semangat berlomba-lomba dalam kebaikan, utamanya memperoleh pengetahuan keagamaan ataupun membagikan pesan kebaikan. Seminar motivasi Islami online, kajian keilmuan online, pengajian secara daring, ngaji via *WhatsApp Group* dan tahlilan online adalah sejumlah kegiatan keagamaan di ruang digital. Meleburnya entitas muslim dengan suburnya aktivitas keagamaan secara daring membuat ajaran agama Islam tetap hidup di tengah serbuan globalisasi yang semakin menguat.. Pola komunikasi entitas muslim di ruang digital perlu ditingkatkan dalam membangun iklim religius dan meneguhkan identitas muslim yang ramah dan beretika. Rekomendasi penelitian selanjutnya adalah implikasi media digital terhadap pemenuhan kebutuhan spiritual masyarakat muslim.

REFERENSI

- Afiyatin, Alfiah. Laila. dan Puspitasati., & Irda, Cut. (2020). *Public Motivation : Motivasi Spritual Gaya Baru (Studi Deskriptif pada Motivator Muda Reno di Lembaga Internusa). Al-Bayan : Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah, 26.*
- Agus, Hermawan. (2012). *Komunikasi Pemasaran*. Erlangga.
- Ariyanti, Dian. Metha. (2020). Komunikasi Virtual di Tengah Pandemi Covid-19. *Universitas Nasional (UNAS)*. <https://www.unas.ac.id/berita/komunikasi-virtual-di-tengah-pandemi-covid-19/>
- Asmar, Afidatul. (2020). Ekspresi Keberagaman Online : Media Baru dan Dakwah. *Jurnal Ilmu Dakwah, 40*. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/download/5298/2752>
- Boellstorff, Tom, et all. (2015). Ethnography and Virtual Worlds. *A Journal of Social Anthropology and Comparative Sociology, 25*, 306–327. <https://doi.org/10.1080/00664677.2014.943138>
- Denis, McQuail. (2011). *Teori Komunikasi Massa*. Salemba Humanika.
- Djamarah, Bahri. Syaiful. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*. PT Rineka Cipta.
- Efendy, Uchjana. Onong. (2005). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Fakhruroji, Moch. (2017). *Dakwah di Era Media Baru: Teori dan Aktivisme Dakwah Internet* (I. T. Nugraha (Ed.); Pertama). Simbiosis Rekatama Media. <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/31509>
- Kertamukti, Rama. dkk. (2019). Konstruksi Identitas Melalui Stories Highlight Instagram Kalangan Kelas Menengah. *ASPIKOM, 4*, 26–44. <https://jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/article/view/502>
- Komalasari, Rita. (2020). Manfaat Teknologi Informasi dan Komunikasi di Masa Pandemi Covid-19. *TEMATIK - Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi, 7*. <https://jurnal.plb.ac.id/index.php/tematik/article/download/369/238>
- Malik, Habibi. (2021). Cyber Religion dan Real Religion di Tengah Masyarakat Digital. *Jurnal KOMUNIKA, 4*, 63–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/komunika.v4i1.8615>
- Marhaeni Dian K, dan Mulyadi. Urip. (2017). Pola, Perilaku, dan Praktek Komunikasi Islam Pada Kelompok Tradisional, Dalam Mengakses Media Online. *Mediakita, 1*, 129–139. <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/mediakita/article/download/362/245>
- Mayfield, Antony. (2008). *What is Social Media*. iCrossing.
- Mulyana, Deddy. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Muslih, Basthoumi. (2020). Urgensi Komunikasi dalam Menumbuhkan Motivasi di Era Pandemi

- Covid-19. *Penelitian Manajemen Terapan (PENATARAN)*, 5.
<https://journal.stieken.ac.id/index.php/penataran/article/download/463/542/881>
- Nasrullah, Rulli. (2012). Internet dan Ruang Publik Virtual, Sebuah Refleksi atas Teori Ruang Publik Habermas. *Jurnal KOMUNIKATOR*, 4.
<https://journal.umy.ac.id/index.php/jkm/article/view/188>
- Nasrullah, Rulli. (2014). *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Kencana.
- Piliang, Yasraf. Amir. (2011). *Bayang-Bayang Tuhan Agama dan Imajinasi* (H. Suteja (Ed.); 1st ed.). Mizan Publika. <http://www.mizan.com>
- Risdiana, Aris. et all. (2019). Dakwah Virtual Sebagai Banalitas Keberagamaan di Era Disrupsi. *Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 7, 133–154.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v7i1.4800>
- Ritonga, M. Husni. (2019). *Psikologi Komunikasi* (M. Y. Nasution (Ed.); Cetakan Pe). Perdana Publishing. [http://repository.uinsu.ac.id/7974/1/husni PSIKOLOGI KOMUNIKASI.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/7974/1/husni%20PSIKOLOGI%20KOMUNIKASI.pdf)
- Rustandi, L. Rudy. (2020). Disrupsi Nilai Keagamaan dan Komodifikasi Agama di Era Digital. *SANGKEP : Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 3.
<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/sangkep/article/download/1036/989>
- Sampurono, M. B. T. dkk. (2020). Budaya Media Sosial, Edukasi Masyarakat dan Pandemi Covid-19. *SALAM : Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7, 529–542.
<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15210>
- Saukko, Paula. (2005). *Doing Research In Cultural Studies* (first edit). SAGE Publications.
<https://uk.sagepub.com/en-gb/eur/doing-research-in-cultural-studies/book210044>
- Septina, Dian. (2019). *Presiden: NU Memiliki Komitmen Kebangsaan*.
<https://www.kompas.tv/article/39987/presiden-nu-memiliki-komitmen-kebangsaan>
- Setiyawati, Anis. et all. (2019). Komunikasi Agama di Dunia Virtual : Kajian Terhadap Fanpage Santrionline. *Jurnal Sosiologi Walisongo*, 3.
<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/JSW/article/download/5023/pdf>
- Sururi, Hsb. Zanniro. (2019). Agama dan Virtualitas (Menelisik Aktivitas Khalayak Dalam Fenomena Sosial dan Ritual Keagamaan di Dunia Virtual). *Komodifikasi*, 7, 138–157.
<https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Komodifikasi/article/download/10044/6974>
- Wasisto, Jati. Raharjo. (2015). Kesalehan Sosial Sebagai Ritual Kelas Menengah Muslim. *IBDA' : JURNAL KEBUDAYAAN ISLAM*, 13.
<http://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/ibda/article/view/667/594>
- West Richard dan Turner Lynn. (2009). *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi* (5th ed.). Salemba Humanika.

Baidawi

Wawancara Arrafi, Mayogi. 01 Juni 2022.

Wawancara Rofiki. 01 Juni 2022.

Wawancara Pratama, Reno. Anugerah. 01 Juni 2022.

Zaleski, Jeff. (1999). *Spiritualitas Cyberspace : Bagaimana Teknologi Komputer Mempengaruhi Kehidupan Keberagamaan Manusia* (A. Mahzan (Ed.); Cetakan 1). Mizan.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=498413>